

PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA

Chika Berlina Putri¹, Tiara Salsabilla²^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
202310515099@mhs.ubharajaya.ac.id¹, 202210515192@mhs.ubharajaya.ac.id²**Abstract**

One of the most common psychological problems experienced by adolescents is aggressive behavior, which can negatively impact them and their social environment. Physical aggression, verbal aggression, anger, and hostility are some forms of aggressive behavior. Authoritarian parenting, characterized by high control, strict demands for compliance, one-way communication, the use of punishment, and low emotional warmth in parent-child relationships, can contribute to adolescents' emotional and behavioral development, thus increasing the tendency to behave aggressively. The purpose of this study was to determine how authoritarian parenting impacts aggressive behavior exhibited by adolescents in Bekasi City. This study involved quantitative and survey methods. The study involved 104 adolescents aged between 15 and 19 years living in Bekasi City. Google Forms were used to collect data online. To measure the authoritarian parenting variable, a modified Parental Authority Questionnaire (PAQ) was used to measure aggressive behavior variables. The JASP application version 0.97 was used to analyze the data using Pearson correlation and simple linear regression. There is a positive and significant relationship between authoritarian parenting and aggressive behavior ($r = 0.417$; $p < 0.001$). In addition, the results of the regression test showed that authoritarian parenting significantly influenced aggressive behavior ($F = 21.452$; $p < 0.001$), with a contribution of 17.4% ($R^2 = 0.174$). These results indicate that authoritarian parenting styles applied by parents more often cause adolescents to behave aggressively. Therefore, to support the growth of positive adolescent behavior, more adaptive and communicative parenting styles must be considered.

Keywords: Authoritarian Parenting, Aggressive Behavior, Adolescents, Parental Care

Abstrak

Salah satu masalah psikologis yang paling umum dialami oleh remaja adalah perilaku agresif, yang dapat berdampak negatif pada mereka sendiri dan lingkungan sosial mereka. Agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan adalah beberapa bentuk perilaku agresif. Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan yang ketat, komunikasi satu arah, penggunaan hukuman, dan rendahnya kehangatan emosional dalam hubungan orang tua dan anak, dapat berkontribusi pada perkembangan emosi dan perilaku remaja sehingga meningkatkan kecenderungan untuk berperilaku

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

agresif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang otoriter berdampak pada perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja di Kota Bekasi. Penelitian ini melibatkan metode kuantitatif dan survei. Penelitian melibatkan 104 remaja berusia antara 15 dan 19 tahun yang tinggal di Kota Bekasi. Google Form digunakan untuk mengumpulkan data secara online. Untuk mengukur variabel pola asuh otoriter, Parental Authority Questionnaire (PAQ) yang dimodifikasi digunakan untuk mengukur variabel perilaku agresif. Aplikasi JASP versi 0.97 digunakan untuk menganalisis data menggunakan korelasi Pearson dan regresi linear sederhana. Ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif ($r = 0,417$; $p < 0,001$). Selain itu, hasil uji regresi menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif ($F = 21,452$; $p < 0,001$), dengan kontribusi sebesar 17,4% ($R^2 = 0,174$). Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua lebih sering menyebabkan remaja berperilaku agresif. Oleh karena itu, untuk mendukung pertumbuhan perilaku remaja yang positif, pola asuh yang lebih adaptif dan komunikatif harus diperhatikan.

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter, Perilaku Agresif, Remaja, Pengasuhan Orang Tua

1. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial. Remaja menghadapi berbagai tuntutan penyesuaian diri pada tahap perkembangan ini, yang menyebabkan kondisi emosinya cenderung tidak stabil. Ketidakmatangan dalam mengelola emosi tersebut dapat menyebabkan berbagai bentuk perilaku tidak sehat, salah satunya adalah perilaku agresif. Perilaku agresif pada remaja dapat muncul dalam bentuk agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, maupun permusuhan, yang dapat mengganggu perkembangan individu dan hubungan sosialnya (Buss & Perry, 1992).

Di Indonesia, fenomena perilaku agresif remaja masih menjadi masalah yang mendapat perhatian. Bentuk perilaku tersebut dapat berupa perundungan, perkelahian antarsiswa, kekerasan verbal, maupun kekerasan fisik yang terjadi di masyarakat maupun di sekolah. Ratusan kasus tawuran, perundungan, kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis yang melibatkan remaja terjadi selama tahun 2016-2020, menurut data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif masih menjadi masalah yang perlu ditangani karena dapat menghambat perkembangan psikososial remaja dan berdampak pada lingkungan sekitarnya.

Ada banyak faktor yang memengaruhi perilaku agresif, termasuk faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Pola asuh orang tua adalah salah satu komponen lingkungan yang banyak dipelajari. Keluarga adalah tempat pertama anak belajar mengenali emosi, mengembangkan perilaku, dan membentuk cara berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, sifat pola asuh orang tua sangat penting untuk perkembangan perilaku remaja.

Menurut Baumrind (2001), pola asuh otoriter ditandai oleh tingginya kontrol orang tua, tuntutan kepatuhan yang kuat, komunikasi yang cenderung satu arah, penggunaan hukuman

sebagai bentuk disiplin, dan rendahnya kehangatan emosional. Pola asuh otoriter juga dianggap berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif. Remaja dapat mengalami tekanan psikologis, kesulitan mengontrol emosi, dan perilaku agresif sebagai akibat dari kondisi ini (N. P. A. R. Dewi & Susilawati, 2016; Fitrianti et al., 2022).

Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) juga dapat menjelaskan hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Menurut teori ini, orang mempelajari perilaku melalui proses observasi dan peniruan model yang ada di lingkungan mereka, terutama orang tua. Jika orang tua menggunakan hukuman, kekerasan verbal, atau kontrol yang berlebihan dalam menyelesaikan konflik, anak-anak mungkin menganggap perilaku tersebut sebagai cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan masalah. Akibatnya, remaja cenderung berperilaku agresif ketika menghadapi tekanan maupun konflik sosial.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan perilaku agresif remaja terkait. Menurut Maryam & Sulistyaningsih (2023), remaja yang diasuh dengan cara yang otoriter cenderung berperilaku agresif. Studi Yuliyanti & Soetjningsih (2024) menemukan hubungan positif antara kedua variabel tersebut, meskipun kontribusi relatif kecil. Penelitian Nainggolan & Aisyah (2025) menjelaskan bahwa faktor lain, seperti lingkungan sosial, teman sebaya, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi, masih memengaruhi pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun hubungan dua variabel telah banyak dibuktikan, jumlah pengaruh yang ditemukan masih belum konsisten. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tambahan pada populasi dan variabel responden lainnya.

2. Tinjauan Pustaka

Perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain secara fisik atau psikologis disebut agresif. Menurut (Buss & Perry, 1992), perilaku agresif memiliki empat dimensi: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan agresi. Agresi verbal ditunjukkan melalui ucapan yang menyakiti, ancaman, atau penghinaan, sedangkan agresi fisik mengacu pada tindakan yang menyebabkan cedera secara langsung. Sementara permusuhan menunjukkan sikap negatif, prasangka, dan kecurigaan terhadap orang lain, dimensi kemarahan menunjukkan aspek afektif berupa emosi negatif yang mendorong agresi. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa agresi tidak hanya merupakan tindakan fisik; itu juga mencakup aspek kognitif dan emosi.

Karena kemampuan untuk mengendalikan emosi belum sepenuhnya berkembang pada masa remaja, perilaku agresif cenderung lebih mudah muncul. Remaja mengalami banyak perubahan biologis, psikologis, dan sosial, yang membuat mereka lebih rentan terhadap konflik interpersonal dan perilaku yang tidak sesuai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, seperti kontrol diri dan regulasi emosi, dan faktor eksternal, seperti teman sebaya, lingkungan keluarga, dan gaya pengasuhan orang tua, memengaruhi perilaku agresif remaja.

Pola pengasuhan otoriter adalah salah satu komponen keluarga yang paling banyak dipelajari. Menurut Baumrind (2001), pola pengasuhan otoriter dicirikan oleh kontrol yang tinggi, tuntutan yang kuat terhadap kepatuhan anak, komunikasi yang bersifat satu arah, penggunaan hukuman sebagai bentuk disiplin, dan rendahnya emosi. Anak-anak dipaksa untuk mematuhi aturan tanpa diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka karena orang tua menunjukkan dirinya sebagai pihak yang memiliki otoritas penuh. Pola pengasuhan seperti ini dapat menghambat pertumbuhan anak dalam kemandirian, pemecahan masalah, dan pengendalian emosi.

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*), diusulkan oleh Bandura (1977) dapat menjelaskan secara teoritis hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Menurut

teori ini, seseorang mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap model di lingkungan sekitarnya. Orang tua berfungsi sebagai contoh utama bagi anak-anak dalam menentukan cara mereka berperilaku. Ketika anak melihat penggunaan hukuman, kontrol yang berlebihan, atau komunikasi yang keras secara teratur, mereka mungkin menginternalisasi perilaku tersebut sebagai cara yang tepat untuk menyelesaikan konflik. Dengan demikian, pengamatan dan peniruan perilaku orang tua dapat menyebabkan perkembangan perilaku agresif.

Selain teori pembelajaran sosial, model perkembangan pola asuh Baumrind menunjukkan bahwa pola asuh otoriter menyebabkan anak mengalami frustrasi, kecemasan, dan kesulitan mengembangkan regulasi emosi karena kurangnya responsivitas emosional. Selain itu, akumulasi emosi negatif ini dapat diekspresikan melalui perilaku agresif saat anak menghadapi situasi tekanan. Oleh karena itu, pola asuh otoriter dipandang sebagai salah satu faktor risiko berkembangnya perilaku agresif pada remaja.

Hubungan tersebut juga didukung oleh temuan empiris. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh N. Dewi & Susilawati (2016) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi positif dengan perilaku agresif remaja. Ini karena tidak ada peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan kontrol emosi secara adaptif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitrianti et al (2022), remaja yang diasuh oleh orang tua yang otoriter cenderung menunjukkan perilaku agresif verbal dan fisik dibandingkan dengan remaja yang diasuh oleh orang tua yang demokratis. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Maryam & Sulistiyarningsih, 2023; Nainggolan & Aisyah, 2025; Yuliyanti & Soetjningsih, 2024). Mereka menemukan hubungan positif antara pola asuh yang otoriter dan tindakan agresif. Namun demikian, tingkat pengaruh yang ditemukan relatif kecil, menunjukkan bahwa perilaku agresif juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan sosial, teman sebaya, kontrol diri, dan regulasi emosi.

3. Metodologi

Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif remaja diuji melalui desain survei korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan analisis statistik untuk menguji secara objektif hubungan antarvariabel. Dalam penelitian ini, pola asuh otoriter (X) berfungsi sebagai variabel independen, dan perilaku agresif (Y) berfungsi sebagai variabel dependen. Desain penelitian menggunakan regresi linear sederhana untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian melibatkan 104 remaja dari usia 15 hingga 19 tahun yang tinggal di Kota Bekasi. Metode pengambilan sampel purposive non-probability digunakan. Responden yang memenuhi kriteria penelitian adalah remaja berusia antara 15 dan 19 tahun yang tinggal di Kota Bekasi dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. Dengan menggunakan Google Form, data dikumpulkan secara online.

Metode penelitian memiliki dua skala psikologi. Sebuah survei perilaku agresif yang dimodifikasi oleh Buss & Perry (1992) digunakan untuk mengukur variabel perilaku agresif. Instrumen ini mengukur perilaku agresif dalam empat dimensi: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Setelah uji validitas, instrumen dinilai layak untuk digunakan dalam penelitian karena 26 dari 29 item yang diuji valid dan memiliki reliabilitas yang sangat baik (Cronbach's Alpha = 0,904).

Berdasarkan teori pola asuh Baumrind (2001) Questionnaire Parental Authority (PAQ) yang dimodifikasi oleh Buri (2010) digunakan untuk mengukur variabel pola asuh otoriter. Instrumen ini mengukur ciri-ciri pola asuh otoriter, seperti kontrol tinggi, tuntutan kepatuhan, komunikasi satu arah, penggunaan hukuman, dan rendahnya emosi. Hasil uji validitas

menunjukkan bahwa dari 20 item, 9 valid, memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha = 0,790, yang menunjukkan bahwa ada konsistensi internal yang baik.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data diuji untuk memastikan bahwa mereka memenuhi persyaratan analisis parametrik. Ini termasuk uji normalitas, linearitas, dan homogenitas. Selanjutnya, korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk melihat hubungan antara kedua variabel. Sementara itu, pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif dipelajari dengan regresi linear sederhana. Untuk semua analisis statistik, JASP versi 0.19.7 digunakan, dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 104 remaja di Kota Bekasi yang berusia antara 15 dan 19 tahun, dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh otoriter berdampak pada perilaku agresif mereka. Dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,417$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang dirasakan remaja sebanding dengan kecenderungan mereka untuk berperilaku agresif.

Hipotesis penelitian diterima, hasil uji regresi linear dengan nilai $F = 21,452$ dan $p = 0,001$. Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku agresif remaja. Selain itu, nilai $R^2 = 0,174$ menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi sebesar 17,4 persen terhadap variasi perilaku agresif. Dengan demikian, meskipun pola asuh otoriter berpengaruh terhadap perilaku agresif, masih ada 82,6 persen faktor lain yang turut memengaruhi munculnya perilaku agresif pada remaja di luar penelitian.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa variabel perilaku agresif maupun pola asuh otoriter berada pada kategori sedang yaitu 48 responden (46%) memiliki tingkat perilaku agresif dalam kategori sedang, dan 45 responden (43%) merasakan pola asuh otoriter dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja yang terlibat dalam penelitian tidak menunjukkan perilaku agresif yang ekstrim, mereka tetap merasakan adanya kontrol dan tuntutan yang kuat dari orang tua mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks keluarga, orang tua berperan sebagai model utama bagi anak-anak. Ketika orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang ditandai dengan kontrol yang ketat, memberi hukuman dan komunikasi yang terbatas antara anak dan orang tua, remaja mungkin akan meniru pola-pola tersebut sebagai cara untuk mereka menangani konflik atau untuk mengekspresikan emosi.

Penelitian ini juga mendukung teori Baumrind (2001), menyatakan bahwa pola asuh otoriter mempunyai ciri dengan kontrol yang tinggi, tuntutan anak untuk patuh terhadap orang tua, dan kehangatan emosional yang rendah. Kondisi seperti ini dapat menghambat perkembangan regulasi emosi pada remaja, sehingga akan meningkatkan kemungkinan untuk terjadinya perilaku agresif, baik dalam bentuk agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, maupun permusuhan.

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang telah mengidentifikasi hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja (Maryam & Sulistiyaningsih, 2023; Yuliyanti & Soetjningsih, 2024). Namun, nilai determinasi sebesar 17,4% menunjukkan bahwa perilaku agresif tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pola asuh otoriter. Faktor lain seperti kelompok sebaya, pengendalian diri, regulasi emosi, kondisi sekolah, dan

penggunaan media sosial juga berpotensi memengaruhi dengan munculnya perilaku agresif pada remaja.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja. Oleh karena itu, orang tua harus menggunakan gaya pengasuhan yang lebih konstruktif untuk mengurangi kemungkinan remaja mereka melakukan perilaku agresif.

5. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku agresif pada remaja di Kota Bekasi. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan dengan adanya korelasi positif sedang antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif ($r = 0,417$, $p < 0,001$). Selain itu juga hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pola asuh otoriter secara signifikan memengaruhi perilaku agresif pada remaja ($F = 21,452$, $p < 0,001$), sehingga mendukung hipotesis penelitian. Koefisien determinasi ($R^2 = 0,174$) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter menjelaskan varians dalam perilaku agresif, sedangkan 82,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Temuan penelitian ini mendukung teori belajar sosial dari Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipelajari melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitar, termasuk orang tua. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol tinggi, aturan yang ketat, dan kehangatan emosional rendah dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Oleh karena itu, orang tua didorong untuk mengadopsi gaya pengasuhan yang lebih adaptif melalui komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan disiplin yang konstruktif untuk meminimalkan munculnya perilaku agresif pada remaja.

Daftar Referensi

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*.
- Baumrind, D. (2001). *Authoritative Parenting Revisited: History and Current Status*. 11-34. <https://doi.org/10.1037/13948-002>
- Buri, J. R. (2010). *Parental Authority Questionnaire*. April 2015, 37-41. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5701>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality*, 63(3), 452-459.
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). *Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) Dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja*. 3(1), 108-116.
- Dewi, N., & Susilawati, L. (2016). Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108-116.
- Fitrianti, L. I., Mufidah, E. F., Ardika, D., & Farid, M. (2022). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas IX SMP PGRI 1 Buduran*. 4(1), 11-16.
- KPAI. (2017). *KPAI: RPTRA Tekan Angka Kenakalan Remaja*. Kpai.Go.Id.
- Maryam, & Sulistyaningsih, R. (2023). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif pada Remaja*. 3(9), 380-391. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i92023p380-391>
- Nainggolan, S. A. P., & Aisyah, S. (2025). *Parenting Styles And Aggressive Behavior In Adolescents Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. 6(4), 1537-1544.
- Yuliyanti, A. D., & Soetjiningsih, C. H. (2024). *Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif pada*

Siswa SMK X Salatiga. 4, 5454-5465.